

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal saat ini telah menjadi indikator perkembangan perekonomian makro pada suatu negara. Karena di dalam menilai keadaan perekonomian suatu negara pasti akan dilihat bagaimana perkembangan indeks harga sahamnya selain melihat dari tingkat inflasi, neraca transaksi berjalan, pertumbuhan PDB, dan data-data ekonomi makro lainnya. Lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang memiliki pengaruh penting dalam kegiatan pengoperasian perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor di dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa mendatang akan sangat berguna di dalam pembuatan keputusan investasi. Untuk itu seorang investor juga harus ikut mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang dapat membantu dalam membuat keputusan investasi.²

Beberapa variabel ekonomi makro yang sering dihubungkan dengan kegiatan pasar modal diantaranya adalah tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar (kurs). Perubahan dan perkembangan yang terjadi di berbagai variabel ekonomi suatu negara akan memberikan pengaruh pada pasar modal. Apabila suatu indikator ekonomi makro buruk maka akan

² Tania Wijaya dan Lia Dama Yanti, “Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018)”, *Jurnal eCo-Fin*, Volume : 3 No. 2 Tahun 2021, hal.257-275. <https://doi.org/10.32877/ef.v3i2.406>.

berdampak buruk juga bagi perkembangan pasar modal. Tetapi apabila suatu indikator ekonomi baik maka akan memberi pengaruh yang baik pula terhadap kondisi pasar modal.³

Pasar modal merupakan pasar dimana investor dapat membeli berbagai jenis instrumen keuangan jangka panjang untuk membantu tumbuhnya nilai perusahaan. Di dalam hal ini Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan penting sebagai pasar modal yang menaungi pasar modal di Indonesia. Adanya pasar modal memiliki peran yang cukup penting di dalam perekonomian suatu negara, karena dengan adanya pasar modal dapat memberikan kemudahan akses perusahaan terhadap dana dari masyarakat, investor, atau sumber dana lain. Selain itu adanya pasar modal juga dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk mulai melakukan investasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain.⁴

Salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat perkembangan pasar modal Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG ini biasanya dijadikan acuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pasar secara umum dan untuk melihat harga saham apakah mengalami kenaikan ataupun penurunan.⁵ Indeks Harga Saham Gabungan ini (IHSG) dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan indikator-indikator makro yang ada. Pergerakan indeks harga saham

³ Nopirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro Dan Mikro*. Edisi Pertama. (BPFE-Yogyakarta : Yogyakarta, 2000), hal. 104.

⁴ Mohammad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, (Jakarta : Erlangga, 2015), hal 53.

⁵ Rikantarsari dan Kholisudin, "Strategi Investasi Generasi Millennial Dalam Masa Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19", *Jurnal Perbankan Syariah Darussalam*, Volume : 2 No.2, Tahun 2022, hal. 198.

tentunya tidak terlepas dari kondisi perekonomian makro, maka dari itu penting adanya memahami dan melakukan analisis terhadap ketiga variabel makro ekonomi untuk meminimalisir risiko dan kesalahan dalam melakukan investasi. Tiga variabel makro ekonomi yang juga ikut serta dalam mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) antara lain adalah tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar.⁶

Dengan adanya pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 telah membuat berbagai sektor bidang ekonomi seperti pasar modal melemah. Pandemi Covid-19 ini membawa dampak yang cukup signifikan terhadap perdagangan saham di pasar modal Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang cukup signifikan. Selain itu sektor ekonomi selama pandemi Covid-19 juga mengalami perlambatan secara nasional, karena meningkatnya jumlah pengangguran selama pandemi, hal ini mengakibatkan pendapatan masyarakat akan mengalami penurunan. Kondisi ini menyebabkan kepanikan dalam pasar saham, karena investor cenderung memilih untuk menginvestasikan dananya di negara lain yang memiliki pengangguran yang rendah, kondisi ketimpangan sosial dan kesenjangan pendapatan yang relatif rendah, dan juga memiliki kondisi ekonomi yang stabil. Dampak pandemi Covid-19 ini membuat kondisi moneter di Indonesia menjadi tidak stabil. Kondisi moneter yang tidak stabil ini tercermin dari tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah yang tidak stabil terhadap dollar Amerika. Keadaan ini

⁶ Eduardus Tandelilin, *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), hal 27.

mempengaruhi kepercayaan investor asing untuk menginvestasikan dananya, hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh terhadap harga pasar saham.⁷

Hasil penelitian Kurniawan pada 2014 menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan kausalitas antara variabel makro (inflasi, suku bunga dan nilai tukar) berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara inflasi dan IHSG.⁸ Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yubiharto, Mauliyah dan Rudianti pada 2021 yang menyatakan bahwa inflasi, suku bunga, dan kurs berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.⁹ Sedangkan nilai tukar mata uang terhadap rupiah berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG karena adanya apresiasi terhadap mata uang rupiah diakibatkan adanya pertumbuhan ekonomi. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Tanusdjaja dan Nariman pada 2019, dan Octavia pada 2017 yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga, nilai tukar, dan inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan di Indonesia.

⁷ D.A Natalie dan Suhendra, "Pengaruh Pandemi Covid-19, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Foreign Buy Dan Foreign Sell Terhadap Indeks Harga Saham Perbankan.", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, Volume : 28 No. 1, Tahun 2023, hal. 70-72.

⁸ Kurniawan, "Hubungan Kausalitas BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar, Dan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Volume : 1 No.1, 2014, hal.7

⁹ Yubiharto, Siti Mauliyah, dan Walid Rudianti, "Faktor Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019", *Jurnal Medikonis* : 12, No. 2, Tahun 2021, hal.50.

Tabel 1. 1.
Indeks Harga Saham Gabungan (ISHG) Periode 2018-2022
(Dalam Milyar Rupiah)

Indeks Harga Saham Gabungan (ISHG)					
Bulan	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	6.605,63	6.532,97	5.940,05	5.862,35	6.631,15
Februari	6.597,22	6.443,35	5.452,70	6.421,80	6.888,17
Maret	6.188,99	6.468,75	4.538,93	5.985,52	7.071,44
April	5.994,60	6.455,35	4.716,40	5.995,62	7.228,91
Mei	5.983,59	6.209,12	4.753,61	5.947,46	7.148,97
Juni	5.799,24	6.538,63	4.905,39	5.985,49	6.911,58
Juli	5.936,44	6.390,50	5.149,63	6.070,04	6.951,12
Agustus	6.018,46	6.328,47	5.238,49	6.150,30	7.178,59
September	5.976,55	6.169,10	4.870,04	6.286,94	7.040,80
Oktober	5.831,65	6.228,32	5.128,23	6.591,35	7.098,89
November	6.056,12	6.011,83	5.162,42	6.533,93	7.081,31
Desember	6.194,50	6.299,54	5.979,07	6.581,48	6.850,62
Rata-rata pertahun	6.098,58	6.324,66	5.190,41	6.186,02	7.006,80
Δ Rata-rata pertahun	-	226,08	-	995,61	820,77
			1.134,25		

Sumber : www.finance.yahoo.com (Data diolah oleh peneliti, 2023).

Dapat dilihat pada Tabel 1.1 menunjukkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSg) selama periode 5 tahun ini cenderung mengalami tingkat kenaikan pada tahun 2018 sampai 2019. Lalu pada tahun 2020 Indeks Harga Saham Gabungan berada pada titik terendahnya yaitu sebesar Rp.5.190,41 Keadaan ini disebabkan oleh adanya tingkat inflasi dan tingkat suku bunga yang cukup tinggi karena disebabkan adanya kondisi pandemi Covid-19, yang menjadikan ketidakpastian pada sektor perekonomian negara, sehingga pada tahun ini para investor cenderung memilih untuk menunda kegiatan investasi pada pasar modal sehingga hal

ini berpengaruh pergerakan pada IHSG.¹⁰ Sedangkan pada 2021 telah terjadi peningkatan secara signifikan yaitu sebesar Rp. 6.186,02 IHSG mengalami peningkatan setelah masa pandemi Covid-19. Lalu pada tahun 2022 IHSG berada pada titik tertingginya yaitu sebesar Rp.7.006,80.¹¹

Adanya perubahan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak hanya menunjukkan adanya perkembangan pada suatu perusahaan atau kegiatan perindustrian pada suatu negara, namun hal ini juga dapat dianggap dapat menunjukkan bagaimana perubahan fundamental dari suatu negara. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa IHSG suatu negara yang sedang mengalami penurunan dapat disebabkan oleh kondisi perekonomian yang sedang tidak baik atau sedang mengalami permasalahan. Namun sebaliknya, apabila IHSG mengalami kenaikan maka hal ini dapat menunjukkan bahwa terdapat kinerja perekonomian di negara tersebut mengalami peningkatan. Oleh karena itu diperlukan kajian yang mendalam untuk mengetahui faktor- faktor yang berkaitan dengan perubahan harga saham tersebut.¹²

Harga saham tidak selalu mengalami kenaikan, harga saham bisa berubah-ubah bergantung pada faktor perekonomian suatu negara dan faktor-faktor lainnya. Perkembangan harga saham dapat tercermin dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dimana indeks harga saham yang

¹⁰ Junaedi dan Salistia, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pasar Modal di Indonesia : Studi Kasus Indeks Saham Komposit (IHSG)”, *Jurnal Al Kharaj*, Volume : 2 No.1 Tahun 2020, hal.117

¹¹ www.ojk.go.id, “Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode tahun 2018-2022”, dalam <https://www.ojk.go.id>, diakses pada 5 Januari 2024.

¹² Etty Murwaningsari, “Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Deposito dan Kurs Terhadap IHSG Berserta Prediksi IHSG”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Volume : 23, Nomor. 2 Tahun 2008, hal 89.

naik menunjukkan adanya pasar yang lemah. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa harga saham sangatlah penting untuk diperhatikan karena harga saham menyediakan berbagai informasi yang terjadi di dalam pasar modal. Indeks harga saham pada bursa efek merupakan indikator yang menggambarkan bagaimana rasio perubahan harga saham yang dipengaruhi oleh beberapa faktor perekonomian, sehingga hal ini dapat mempengaruhi naik dan turunnya tingkat pengembalian di Bursa Efek Indonesia.¹³

Menurut Tandelilin, tingkat suku bunga dan harga saham memiliki hubungan yang negatif. Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai aliran kas sebuah perusahaan yaitu pada nilai sekarang (*present value*). Adanya tingkat suku bunga yang tinggi juga akan mengakibatkan naiknya biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan dan dapat menyebabkan return investor dari suatu investasi akan meningkat.¹⁴ Adanya kenaikan tingkat suku bunga akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu dalam deposito. Adanya penjualan saham secara besar-besaran ini akan membuat harga saham di pasar jatuh. Jatuhnya harga saham di pasar juga akan berdampak terhadap penurunan return saham. Selain itu kenaikan tingkat suku bunga akan meningkatkan beban bunga sehingga keuntungan akan menurun dan akhirnya akan menekan harga saham. Sehingga

¹³ Widya Intan Sari, "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)", *Jurnal Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi*, Volume : 3 No.1 Tahun 2019, hal. 65.

¹⁴ Eduardus Tandelilin, *Teori dan Aplikasi Portofolio dan Investasi*, (Yogyakarta : PT Kanisius, 2010), hal 79.

penjualan maupun permintaan saham yang dipengaruhi oleh perubahan suku bunga akan berpengaruh terhadap volume perdagangan saham di pasar modal.¹⁵ Berikut adalah data perkembangan tingkat suku bunga selama periode 2018-2022.

Tabel 1. 2
Tingkat Suku Bunga Periode 2018-2022
(Dalam Bentuk Presentase)

Tingkat Suku Bunga					
Bulan	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	4,25%	6,00%	5,00%	3,75%	3,50%
Februari	4,25%	6,00%	4,75%	3,50%	3,50%
Maret	4,25%	6,00%	4,50%	3,50%	3,50%
April	4,25%	6,00%	4,50%	3,50%	3,50%
Mei	4,75%	6,00%	4,50%	3,50%	3,50%
Juni	5,25%	6,00%	4,25%	3,50%	3,50%
Juli	5,25%	5,75%	4,00%	3,50%	3,50%
Agustus	5,50%	5,50%	4,00%	3,50%	3,75%
September	5,75%	5,25%	4,00%	3,50%	4,25%
Oktober	5,75%	5,00%	4,00%	3,50%	4,75%
November	6,00%	5,00%	3,75%	3,50%	5,25%
Desember	6,00%	5,00%	3,75%	3,50%	5,50%
Rata-rata pertahun	5,10%	5,63%	4,25%	3,52%	4,00%
ΔRata-rata pertahun	-	0,52%	-1,38%	-0,73%	0,48%

Sumber : www.bi.go.id, (Data diolah oleh peneliti, 2023)

Dapat dilihat dari tabel diatas tingkat suku bunga mengalami kenaikan sebesar 5,02% pada tahun 2018. Pada 2019 mengalami kenaikan 5,63%, lalu pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 4,25% dan 2021 mengalami penurunan sebesar 3,52% dan mengalami kenaikan sebesar 4,00% pada 2022. Adanya kenaikan tingkat suku bunga secara drastis dapat memperkuat nilai tukar rupiah, namun di sisi lain Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat anjlok karena investor akan

¹⁵ Mohammad Samsul, *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*. (Penerbit Erlangga : Jakarta, 2006), hal. 76.

memilih menabung di bank daripada berinvestasi pada saham. Disini dapat dilihat apabila suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham juga akan mengalami penurunan.¹⁶ Penelitian oleh Rosnawintang pada 2018 menyatakan hubungan antara suku bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah dua arah dimana suku bunga memberikan pengaruh signifikan kepada IHSG, demikian juga sebaliknya IHSG memberikan pengaruh yang signifikan terhadap suku bunga, hubungan antara IHSG dengan nilai tukar adalah hubungan searah dimana IHSG yang memberikan pengaruh signifikan kepada nilai tukar.¹⁷ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk. pada 2016, Sampurna pada 2016, Asmara & Suarjaya pada 2018, Harsono dkk. pada 2018 memperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Namun penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang dkk, pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Adanya kenaikan suku bunga ini juga sejalan dengan tingkat inflasi, adanya tingkat inflasi yang cukup tinggi dikaitkan dengan kondisi perekonomian yang terlalu panas (*overheated*). Hal ini dapat diartikan bahwa adanya kondisi ekonomi di suatu negara yang sedang mengalami permintaan yang melebihi kapasitas dari penawaran produknya, sehingga harga-harga barang tersebut cenderung mengalami kenaikan. Adanya

¹⁶ Aminar Sutra Dewi dan Vira Yulia Viska, "Model Kausalitas Antara Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Kurs Dollar AS Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, Volume : 15. No.1 Tahun 2018, hal. 50-56.

¹⁷ Rosnawintang, "Hubungan Kausalitas Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Indeks Harga Saham Di Indonesia.", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume : 7 No. 2 Tahun 2018, hal 105.

Inflasi yang terlalu tinggi ini juga dapat menyebabkan penurunan tingkat daya beli pada masyarakat. Selain itu inflasi juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pencapaian beberapa tujuan kebijakan makro seperti pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, distribusi pendapatan, dan keseimbangan neraca pembayaran.¹⁸ Berikut adalah data tingkat inflasi di Indonesia selama periode tahun 2018-2022:

Tabel 1. 3
Tingkat Inflasi Periode 2018-2022
(Dalam Bentuk Presentase)

Tingkat Inflasi					
Bulan	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	3,25%	2,82%	2,68%	1,55%	2,18%
Februari	3,18%	2,57%	2,98%	1,38%	2,06%
Maret	3,40%	2,48%	2,96%	1,37%	2,64%
April	3,41%	2,83%	2,67%	1,42%	3,47%
Mei	3,23%	3,32%	2,19%	1,68%	3,55%
Juni	3,12%	3,28%	1,96%	1,33%	4,35%
Juli	3,18%	3,32%	1,54%	1,52%	4,94%
Agustus	3,20%	3,49%	1,32%	1,59%	4,69%
September	2,88%	3,39%	1,42%	1,60%	5,95%
Oktober	3,16%	3,13%	1,44%	1,66%	5,71%
November	3,23%	3,00%	1,59%	1,75%	5,42%
Desember	3,13%	2,72%	1,68%	1,87%	5,51%
Rata-rata pertahun	3,20%	3,03%	2,04%	1,56%	4,21%
Δ Rata-rata pertahun	-	-0,17%	-0,99%	-0,48%	2,65%

Sumber : www.bi.go.id (Diolah oleh peneliti, 2023.)

Dapat dilihat pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa Inflasi setiap tahunnya cenderung mengalami fluktuasi, lalu pada tahun 2020 Inflasi berada pada titik terendahnya yaitu dengan rata-rata 2,04% dan pada tahun 2022 Inflasi mengalami kenaikan tertinggi dengan rata-rata 4,21%.¹⁹

Peningkatan inflasi secara relatif akan mengakibatkan sinyal negatif bagi

¹⁸ Aulia Pohan, *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal.105.

¹⁹ Bank Indonesia, "Data Inflasi Periode 2018-2022", dalam www.bi.go.id, diakses pada 5 Januari 2024.

para investor. Dari sisi konsumen, inflasi yang tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli konsumen (masyarakat). Dari perspektif perusahaan, inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi daripada peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun. Hal ini akan berpengaruh terhadap permintaan investasi pada saham dan akan berdampak pada indeks harga saham.²⁰ Terdapat beberapa peneliti yang pernah meneliti hubungan inflasi dan IHSG, hasil penelitian yang didapatkan oleh Harsono dkk. pada 2018, Astuti dkk. pada 2016, Endang dkk. pada 2019 menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Selain itu hasil penelitian yang berbeda juga didapat oleh Asmara & Suarjaya pada 2018, Tanusdjaja & Nariman pada 2019 yang menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Selain suku bunga dan inflasi, indikator lain yang turut menjadi acuan para investor di dalam mengambil keputusan berinvestasi adalah risiko yang ditimbulkan oleh adanya ketidakpastian nilai tukar. Nilai tukar atau kurs adalah catatan harga pasar dari harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya, di dalam penelitian ini menggunakan kurs atau nilai tukar rupiah yang di kalkulasikan dengan nilai tukar dollar.²¹

²⁰ Herdiyana, "Inflasi, Tingkat Bunga, dan Harga Saham", *Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi*, Volume : 3 No.1 Tahun 2017, hal. 56.

²¹ N Gregory Mankiw, *Teori Makro Ekonomi Edisi Kelima*. (Jakarta : Penerbit Erlangga ,2003), hal.35.

Tabel 1. 4
Nilai Tukar USD/IDR Periode 2018-2022

Pertumbuhan Nilai Tukar					
Bulan	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	13.380,36	14.163,14	13.732,23	14.061,90	14.335,24
Februari	13.590,05	14.035,21	13.776,15	14.042,10	14.351,06
Maret	13.758,29	14.211,00	15.194,57	14.417,39	14.348,64
April	13.802,95	14.142,58	15.867,43	14.558,18	14.368,74
Mei	14.059,70	14.392,81	14.906,19	14.323,19	14.608,00
Juni	14.036,14	14.226,53	14.195,96	14.338,23	14.688,57
Juli	14.414,50	14.043,91	14.582,41	14.511,19	14.984,38
Agustus	14.559,86	14.242,05	14.724,50	14.397,70	14.850,64
September	14.868,74	14.111,10	14.847,96	14.256,96	14.971,77
Oktober	15.178,87	14.117,57	14.749,14	14.198,45	15.340,43
November	14.696,86	14.068,72	14.236,81	14.263,50	15.580,43
Desember	14.496,95	14.017,45	14.173,09	14.328,92	15.536,93
Rata-rata pertahun	14.236,94	14.147,67	14.582,20	14.308,14	14.830,40
Δ Rata-rata pertahun	-	-89,27	434,53	-274,06	522,26

Sumber : www.bi.go.id (Data diolah oleh peneliti 2023).

Dapat dilihat pada Tabel 1.4 menunjukkan bahwa nilai tukar selama periode tahun 2018-2022 cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 nilai tukar USD/IDR berada pada titik terendah yaitu sebesar Rp. 14.147,67. Dengan adanya pelemahan nilai tukar ini dapat menyebabkan masuknya dana ke pasar valuta asing, valuta asing yang dapat bersumber dari pasar uang maupun pasar modal, adanya pengalihan dana dari pasar uang ini dapat menyebabkan terjadi ketatnya likuiditas rupiah sehingga terdapat kenaikan tingkat suku bunga yang menyebabkan terjadinya penurunan harga saham pada pasar modal karena aksi jual.²²

²² Bank Indonesia, "Data Pertumbuhan Rata-rata Nilai Tukar USD/IDR Periode 2018-2022", dalam www.bi.go.id, diakses pada 5 Januari 2024.

Sedangkan pada tahun 2022 nilai tukar USD/IDR mengalami peningkatan tertinggi sebesar Rp.14.830,40 pada tahun ini nilai tukar mencapai tingkat nilai tertinggi dari tahun-tahun sebelumnya.

Nilai tukar rupiah merupakan suatu gambaran dari stabilitas perekonomian di suatu negara. Negara yang memiliki stabilitas perekonomian yang bagus biasanya memiliki nilai mata uang yang stabil pula pergerakannya. Sebaliknya apabila negara memiliki stabilitas ekonomi yang buruk, maka nilai mata uangnya cenderung bergerak tidak menentu dan cenderung melemah. Pada saat perekonomian suatu negara sedang mengalami ketidakpastian atau perlambatan ekonomi, hal ini menyebabkan kurs pada negara tersebut juga terdampak oleh terjadinya pelemahan nilai tukar. Saat terjadi pelemahan pada nilai tukar rupiah, hal ini memberikan informasi bahwa permintaan terhadap mata uang asing sedang mengalami peningkatan dan hal ini akan berpengaruh pada kegiatan investasi di dalam pasar modal.²³ Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk. pada 2016, Sampurna pada 2016, Harsono dkk. pada 2018 menunjukkan bahwa hubungan antara kurs dan IHSG yang cukup berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Selain itu hasil penelitian yang berbeda juga didapat oleh Tanusdjaja & Nariman pada 2019 yang menyatakan bahwa kurs tidak berpengaruh oleh IHSG.

Berdasarkan variabel-variabel ekonomi yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan beberapa variabel makro ekonomi yang diduga mempunyai hubungan terhadap

²³ Muhardi, W.R, *Analisis Saham Pendekatan Fundamental*, (Jakarta : PT Indeks, 2009).
hal. 22

IHSG. Variabel makro ekonomi tersebut yaitu tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar. Data IHSG yang digunakan berasal dari Indeks harga Saham Gabungan dari tahun 2018 hingga 2022. Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis ingin mengetahui bagaimana hubungan kausalitas tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Analisis Kausalitas Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia Periode 2018-2022”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada adanya identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang ada, maka pada penelitian ini penulis membuat batasan masalah penelitian yang bertujuan untuk menghindari terlalu meluasnya masalah penelitian yang dibahas di dalamnya, maka dengan hal ini peneliti menemukan permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami fluktuasi dan penurunan pada tahun 2020.
2. Suku bunga mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan pada periode tahun 2019-2022.
3. Adanya kenaikan inflasi secara agresif pada tahun 2022 yang berdampak pada menurunnya investasi saham.
4. Nilai tukar mengalami fluktuasi dan mengalami penurunan pada tahun 2019 dan tahun 2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan kausalitas antara tingkat suku bunga dengan Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia pada tahun 2018 – 2022?
2. Bagaimana hubungan kausalitas antara inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia pada tahun 2018 – 2022?
3. Bagaimana hubungan kausalitas antara nilai tukar rupiah dengan Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia pada tahun 2018 – 2022?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kausalitas antara tingkat suku bunga dengan Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia (IHSG) pada tahun 2018 – 2022.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia (IHSG) pada tahun 2018 – 2022.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kausalitas antara nilai tukar rupiah dengan Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia (IHSG) pada tahun 2018 – 2022.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun hasil dari penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dari adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan memperkuat teori yang ada, serta dapat menambahkan wawasan mengenai hubungan kausalitas inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait dalam penelitian.

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan perusahaan untuk menambahkan informasi bagi perusahaan.

2. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambahkan informasi dan dapat menjadi bahan referensi masukan yang dapat membantu bagi para investor.

3. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan kausalitas antara tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah dan Indeks Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan referensi tambahan mengenai penelitian yang memiliki tema sejenis.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian diperlukan adanya batasan tertentu yang bertujuan untuk menghindari tidak terkendalanya masalah yang berlebihan. Batasan - batasan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dimana variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah (X1) Suku Bunga, (X2) Inflasi, (X3) Nilai Tukar Rupiah. Sedangkan untuk variabel terikatnya (Y) adalah Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia pada tahun 2018 - 2022.
2. Untuk tahun yang digunakan dalam penelitian ini baik inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah maupun Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia, keduanya menggunakan periode tahun 2018-2022.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual digunakan untuk memberikan kejelasan terhadap variabel-variabel. yang dimana telah dilakukan penelitian sebagai bahan penafsiran terhadap judul penelitian.

a. Tingkat Suku Bunga

Suku bunga merupakan salah satu instrumen konvensional yang digunakan untuk mengendalikan atau menekan adanya laju pertumbuhan tingkat inflasi.²⁴

b. Inflasi

Inflasi merupakan sebuah keadaan dimana harga barang dan jasa mengalami kenaikan harga secara terus menerus pada satu waktu dan keadaan tertentu. Dan hal ini dapat mengakibatkan terjadinya nilai mata suatu uang negara dapat menurun.²⁵

c. Nilai Tukar

Kurs atau nilai tukar merupakan nilai sebuah mata uang negara tertentu yang diukur, dibandingkan, atau dinyatakan dalam mata uang negara lain. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi nilai tukar, seperti suku bunga, inflasi, dan keadaan politik serta ekonomi di setiap negara.²⁶ (Nilai tukar mata uang asing (*the*

²⁴ Rudiyanto, *Seri Panduan Investasi : Reksa Dana Untuk Pemula 2*, (Elex Media Komputindo : Jakarta, 2017), hal. 66.

²⁵ Muhammad Natsir, *Ekonomi Moneter dan Perbankan Sentral*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2014), hal 76.

²⁶ Purnomo dkk, *Buku Pintar Pasar Uang dan Pasar Valas*. Edisi pertama. (Jakarta : Gramedia, 2013), hal 76.

exchange rate) atau nilai kurs menyatakan hubungan nilai diantara satu kesatuan mata uang asing dan kesatuan mata uang dalam negeri. Menurut Sadono Sukirno, kurs adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar mata uang asing (*the exchange rate*) atau nilai kurs menyatakan hubungan nilai diantara satu kesatuan mata uang asing dan kesatuan mata uang dalam negeri.²⁷

d. Indeks Harga Saham Gabungan

IHSG atau yang biasa dikenal sebagai indeks harga saham gabungan merupakan gabungan saham - saham dalam negeri sehingga menjadi suatu indeks baru yang berguna untuk melihat bagaimana hasil dari fluktuasi ekonomi yang berpengaruh di dalam negeri dengan indikator investasi yang bisa dilihat dari angka indeks harga saham gabungan. Salah satu indikator melihat keadaan ekonomi makro Indonesia baik dilihat dari IHSG nya karena pergerakan fluktuasi yang terjadi di internasional akan berdampak pada perkembangan ekonomi di Indonesia terutama investasi terhadap Indonesia bisa dilihat secara ringkas di IHSG sehingga dapat secara singkat menggambarkan bagaimana keadaan perekonomian Indonesia.²⁸

²⁷ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hal 56.

²⁸ Eduardus Tandelin, *Portofolio dan Investasi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010). hal. 86

2. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksud di dalam penelitian ini akan menjelaskan permasalahan tertentu yang timbul dari suatu penelitian supaya tidak terjadi kesalahpahaman dan tidak terdapat perbedaan dalam penafsiran yang berkaitan dengan judul penelitian. Selain itu juga definisi operasional juga memberikan arah maupun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian “Analisis Kausalitas Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2018-2022”. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel terikat yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia Tahun 2018-2022.

2. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel bebas atau variabel yang dapat terikat baik secara positif ataupun negatif. Apabila terdapat variabel dependen maka juga harus terdapat variabel independen. Di dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah pada tahun 2018-2022.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk menyampaikan gambaran yang jelas mengenai pembahasan dalam penelitian ini, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang dibagi menjadi tiga bagian yang berhubungan antara satu dengan lainnya dalam penulisannya. Bagian tersebut merupakan bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal penelitian terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi. Pada bagian pendahuluan ini diharapkan agar pembaca dapat mengetahui konteks penelitian dan di dalam bagian ini berisi hal-hal pokok yang digunakan dalam acuan untuk memahami bab selanjutnya.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian bab ini berisi mengenai teori-teori yang membahas mengenai variabel penelitian, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian bab ini berisi mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, populasi, *sampling*, dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bagian bab ini berisi mengenai uraian hasil penelitian yang berisi gambaran umum Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), deskripsi data dan analisis data. Dalam penelitian ini akan menggunakan aplikasi E-Views 9 untuk alat pengujian data.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bagian bab ini berisi mengenai uraian hasil penelitian dan temuan penelitian berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan didukung teori yang berasal dari beberapa sumber.

BAB VI PENUTUP

Pada bagian bab ini berisikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran .
Adapun bagian akhir dari penelitian ini berisikan mengenai daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup penulis.